

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Diabetes mellitus (DM) adalah penyakit kronis yang kompleks, membutuhkan perawatan medis berkelanjutan dengan strategi pengurangan resiko multifaktorial diluar kendali glikemik (1). Berdasarkan penyebabnya, DM dapat diklasifikasikan menjadi 4 kelompok, yaitu DM tipe 1, DM tipe 2, DM gestasional dan DM tipe lain(2).Diabetes mellitus merupakan penyakit gangguan metabolik menahun akibat pankreas tidak memproduksi cukup insulin atau tubuh tidak dapat menggunakan insulin yang diproduksi secara efektif. Insulin adalah hormon yang mengatur keseimbangan gula darah, sehingga jika terjadi gangguan terhadap kinerja insulin, akan terjadi peningkatan konsentrasi glukosa di dalam darah (hiperglikemia) (3).

Penderita diabetes mellitus di seluruh dunia ada 422 juta orang dewasa, dengan prevalensi berdasarkan usia meningkat dari 4,7% pada tahun 1980 menjadi 8,5% (4). pada orang berusia 20–79 tahun telah meningkat dari 151 juta (4,6%) ke 463 juta (9,3%), sedangkan pada tahun 2030 diperkirakan sebanyak 578 juta orang (10,2% dari populasi) akan menderita diabetes, angka itu akan melonjak menjadi 700 juta (10,9%) pada tahun 2045 (5).

Indonesia mengalami peningkatan angka prevalensi diabetes yang cukup signifikan, yaitu 8,5% pada tahun 2018 (6).Jika dibandingkan dengan tahun 2013, prevalensi DM berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk umur ≥ 15 tahun

meningkat menjadi 2%. Prevalensi DM berdasarkan diagnosis dokter dan usia ≥ 15 tahun yang terendah terdapat di Provinsi NTT, yaitu sebesar 0,9%, sedangkan prevalensi DM tertinggi di Provinsi DKI Jakarta sebesar 3,4%. Prevalensi DM semua umur di Indonesia sedikit lebih rendah dibandingkan prevalensi DM pada usia ≥ 15 tahun, yaitu sebesar 1,5%. Sedangkan provinsi dengan prevalensi DM tertinggi semua umur berdasarkan diagnosis dokter juga masih di DKI Jakarta dan terendah di NTT(6).

Program Rujuk Balik (PRB) merupakan salah satu program pelayanan kesehatan yang diberikan kepada peserta JKN penderita penyakit kronis dengan kondisi stabil dan masih memerlukan pengobatan jangka panjang di Faskes Tingkat Pertama(7). Tujuan PRB adalah meningkatkan efektifitas pelayanan kesehatan bagi peserta penderita kronis dengan manfaat untuk meningkatkan kemudahan akses pelayanan kesehatan dan memudahkan untuk mendapatkan obat yang diperlukan. Pelayanan obat rujuk balik dilakukan setiap bulan selama 3 bulan di Faskes Tingkat Pertama, dimana setelah 3 bulan peserta akan dirujuk kembali dari faskes pertama ke faskes tingkat lanjutan untuk dilakukan evaluasi oleh dokter spesialis (7).

Faktor yang berperan dalam kegagalan terapi pengobatan bagi penderita penyakit kronis adalah faktor ketidakpatuhan pasien terhadap pengobatan. Kepatuhan pengobatan adalah kesesuaian pasien terhadap anjuran atas medikasi yang telah diresepkan yang terkait dengan waktu, dosis, dan frekuensi (8). Kepatuhan merupakan perubahan perilaku sesuai perintah yang diberikan dalam bentuk edukasi, diet pengobatan, maupun kontrol penyakit kepada dokter (9).

Kepatuhan dapat diukur dengan metode pengukuran tidak langsung yaitu menggunakan kuisioner (10)(11). Salah satu kuisioner yang digunakan untuk mengukur tingkat kepatuhan pasien dalam minum obat adalah kuisioner MGLS (*Morisky, Green, Levine Adherence Scale*). Kuisioner MGLS merupakan kuisioner yang digunakan untuk mengukur kepatuhan yang menggunakan 4 pertanyaan. Pertanyaan tersebut dapat menggambarkan tingkat kepatuhan pasien menjadi 3 kategori diantaranya yaitu patuh tinggi, sedang, dan rendah (12)(13).

Kuisioner MGLS yang digunakan untuk mengukur tingkat kepatuhan pasien di Indonesia harus dilakukan proses translasi dan diuji validitas dan reliabilitas karena adanya perbedaan alih bahasa sehingga dapat terjadi perbedaan pemahaman mengenai maksud dari setiap pertanyaan dari kuisioner (14). Kuisioner MGLS versi bahasa Indonesia telah diuji validitas dengan hasil valid dan uji reliabilitas dengan nilai *cronbach alpha coefficient* sebesar 0,634(13). Kuisioner MGLS telah dilakukan uji validasi konstruk kepada pasien rujuk balik di Apotek Kimia Farma Kendangsari yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 20 pasien dengan nilai $R_{uji} > R_{tabel}$ ($R_{Tabel\ 20\ pasien} = 0,468$) dengan taraf signifikan 5% dan memiliki nilai *Cronbach alpha coefficient* $> 0,60$, sehingga dari masing-masing pertanyaan dinyatakan valid dan memenuhi uji reliabilitas.

Apotek Kimia Farma Kendangsari Surabaya adalah salah satu apotek yang melayani resep PRB (Pasien Rujuk Balik). Hasil observasi menunjukkan jumlah pasien rujuk balik yang mendapatkan resep obat Glimepiride dan Metformin pada tahun 2020 rata-rata dalam satu bulan adalah 100 pasien.

Berdasarkan uraian diatas dan survei pendahuluan di Apotek Kimia Farma Kendangsari Surabaya pada pasien rujuk balik yang mendapatkan obat diabetes. Tingkat kepatuhan pasien dalam penggunaan obat dianggap sangat penting agar keberhasilan terapi dapat dicapai khususnya pada pasien dengan penyakit kronis seperti diabetes mellitus, maka perlu dilakukan penelitian tentang tingkat kepatuhan. Penelitian tingkat Kepatuhan penggunaan obat Glimepiride dan Metformin pada pasien rujuk balik menggunakan kuisisioner MGLS (*Morisky, Green, Levine Adherence Scale*) versi Bahasa Indonesia yang dilakukan di Apotek Kimia Farma Kendangsari.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana tingkat kepatuhan pasien dalam penggunaan obat Glimepiride dan Metformin pada pasien rujuk balik di Apotek Kimia Farma Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kepatuhan pasien dalam penggunaan obat Glimepiride dan Metformin pada pasien rujuk balik di Apotek Kimia Farma Surabaya.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Untuk mengetahui kepatuhan pasien dalam penggunaan obat Glimepiride dan Metformin berdasarkan data demografi meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan.
2. Untuk mengetahui persentase jumlah responden pada tiap jawaban item pertanyaan kuisisioner MGLS versi Bahasa Indonesia, sehingga diketahui

item faktor pertanyaan MGLS yang paling banyak menyebabkan ketidakpatuhan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Meningkatkan kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat Glimepiride dan Metformin di Apotek Kimia Farma Surabaya.
2. Menambah pengetahuan tentang pentingnya kepatuhan dalam penggunaan obat Glimepiride dan Metformin.